

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia investasi menjadi sarana bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Penanaman modal melibatkan investor dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini memberikan pengaruh sangat penting terhadap perekonomian suatu negara. Dengan terbuktinya telah banyaknya industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media menarik investor.

**Tabel 1.1 : Tingkat Pertumbuhan Investor**

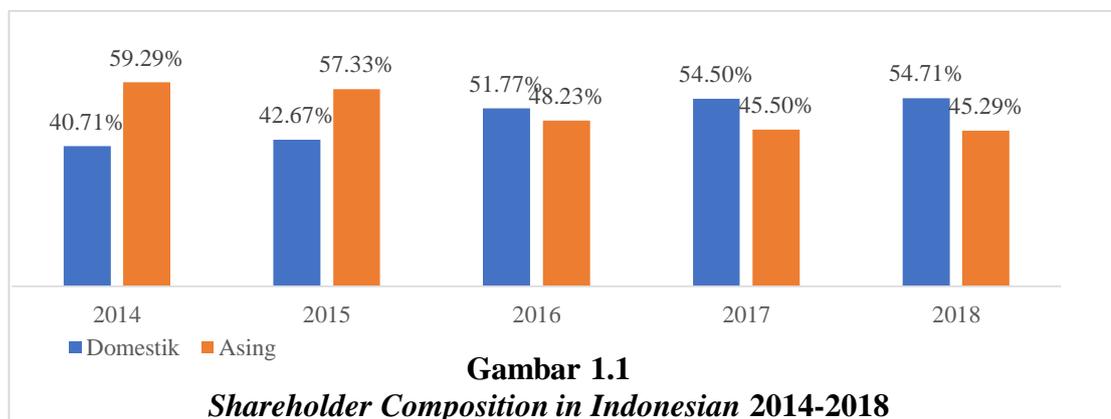
Tahun	Jumlah Investor	Tingkat Pertumbuhan
2014	364.465	13,17%
2015	434.107	19,11%
2016	891.070	105,26%
2017	1.122.668	25,56%
2018	1.167.367	44,06%

Sumber : [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Dari tabel 1.1 berdasarkan data operasional Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan investor tahun 2014-2018 mengalami peningkatan yang sangat signifikan di tahun 2016. Yaitu pada tahun 2016 merupakan pencapaian terbesar pasar modal Indonesia di lima tahun terakhir ini yang dapat meningkatkan pertumbuhan investor mencapai 105,26% dengan jumlah 891.070 *single investor identification* (SID). Kenaikan yang terjadi di tahun 2016 ini dikarenakan Bursa Efek Indonesia (BEI) gencarnya mengadakan kegiatan sosialisasi, *workshop*, seminar, serta edukasi tentang keuntungan dan manfaat dalam penanaman modal

sejak dini kepada mahasiswa dan masyarakat umum di seluruh Indonesia. Serta hal itu tidak lepas dari upaya regulator pasar modal untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan berinvestasi. Dimana tahun selanjutnya terus mengalami kenaikan pertumbuhan investor meski tidak signifikan di tahun 2016, dapat dilihat di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 25,56% saja, sedangkan di tahun 2018 mencapai 44,06% dengan jumlah 1.617.367 *single investor identification* (SID).

Kehadiran pasar modal Indonesia dari mulai berdiri hingga sekarang mengalami pasang surut yang dapat dilihat dari indikator IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) yang berfluktuasi. Hal tersebut merupakan hasil dari globalisasi dan integrasi ekonomi berujung pada kinerja pasar modal dan sangat tergantung pada kinerja perekonomian nasional, regional, dan internasional. Peran investor domestik yang lebih besar diperlukan untuk mendorong pasar modal Indonesia agar lebih tahan terhadap berbagai krisis dan guncangan.



Sumber : [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Dari gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa tahun 2014-2015 investor asing lebih mendominasi pasar modal Indonesia, namun sejak adanya edukasi,

sosialisasi serta upaya-upaya lain yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2016 tersebut memberikan pengaruh kepada minat investor domestik sehingga di tahun 2016 komposisi pemegang saham (*shareholder composition*) di Indonesia lebih di dominasi oleh investor domestik dalam tiga tahun belakangan ini secara berturut-turut. Hal tersebut diharapkan menjadi acuan bagi suatu perusahaan untuk terus berupaya dalam memperoleh modal dari investor agar tetap mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kebutuhan dana perusahaan itulah yang nantinya menentukan struktur modal perusahaan. Manajemen perusahaan diperlukan untuk dapat membuat perencanaan yang cermat di dalam pembentukan struktur modal yang optimal untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut **Kyissima et al. (2019)**, struktur modal perusahaan berasal dari campuran antara hutang jangka panjang dengan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan nantinya. Dalam persaingan yang semakin ketat perusahaan dituntut untuk mampu menjaga ketersediaan modal, kesalahan dalam mengelola struktur modal akan mengakibatkan utang yang besar, dan juga akan meningkatkan resiko keuangan karena ketidaksanggupan perusahaan dalam membayar beban bunga dan utang-utang perusahaan (**Dewi dan Sudiarta, 2017**).

Kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan tergantung bagaimana pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengelolaan struktur modal merupakan hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu perusahaan karena tidak sedikit perusahaan yang mengalami kegagalan operasional yang disebabkan

karena terjadinya suatu persoalan dalam pengelolaan struktur modal (**Ramadani Ananto, Andriani, 2019**). Manajer keuangan dituntut untuk menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan secara efisiensi untuk meminimalisir biaya modal yang akan di tanggung perusahaan (**Chandra et al., 2019**). Kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal, yang dapat dijadikan sebagai pondasi kuat bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang mampu mendatangkan keuntungan yang optimal bagi perusahaan tersebut (**Denziana dan Yunggo, 2017**).

Penting bagi suatu perusahaan untuk mempelajari serta mengetahui faktor-faktor penentu seperti profitabilitas, laba sebelum bunga dan pajak, ukuran, tangibilitas, dan resiko yang akan mempengaruhi struktur modal spesifik untuk masing-masing perusahaan yang nantinya akan berfungsi sebagai acuan untuk keputusan penggunaan modal perusahaan (**Rodrigues, Moura, Santos, dan Sobreiro, 2017**). Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor eksternal yang menggambarkan tingkat inflasi dan suku bunga dan faktor internal perusahaan yang menjelaskan variabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pajak non-utang, dan tangibilitas aset (**Aktan, Celik, Abdulla, dan Alshakhoori, 2019**). Agar struktur modal pada perusahaan tetap terjaga dan modal aman dari resiko-resiko bisnis tak terduga, maka profitabilitas perusahaan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari tingkat kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset suatu perusahaan secara tepat.

Menurut **Al-harbi (2019)**, profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengklasifikasikan keuntungan perusahaan setelah pembiayaan pajak perusahaan melalui perbandingan seluruh total aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas ini mencerminkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas pengelolaan aset-aset pada perusahaan (**Iswajuni et al., 2018**). Profitabilitas juga berhubungan dengan tingkat penjualan, pengembalian investasi, maupun efektivitas penggunaan aktiva perusahaan (**Handayani dkk, 2018**).

Dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan, ada beberapa urutan yang harus dilakukan perusahaan yaitu dengan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu, lalu membuat keputusan untuk utang dan jika kedua sumber ini tidak tersedia saat dibutuhkan, maka perusahaan dapat memilih menerbitkan saham baru untuk menghasilkan modal (**Rouf 2018**). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam komposisi yang kecil karena pendapatan laba yang tinggi sudah cukup untuk membiayai sebagian besar kebutuhan operasional perusahaan (**Rahmadani dkk, 2019**).

Bagi pimpinan perusahaan profitabilitas sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dibawah pimpinannya, sedangkan bagi investor dapat dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan perubahan harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih (**Tangkulung, Murni, dan Untu, 2019**). Profitabilitas ini juga berguna untuk menilai aset atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu (**Ahmad dan Prasetyo, 2018**). Agar profitabilitas

perusahaan dapat terus meningkat, maka penting bagi suatu perusahaan untuk lebih mengenali resiko-resiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan nantinya.

Menurut **Chockalingam et al. (2018)**, *business risk* didefinisikan sebagai resiko kerugian finansial yang terjadi karena perubahan dalam persaingan lingkungan bisnis, atau sejauh mana kemampuan perusahaan dapat beradaptasi dengan adanya resiko yang terjadi tersebut dalam tepat waktu. Risiko bisnis sering juga dikatakan sebagai ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya (**Jalil, 2018**). Risiko bisnis juga dijadikan sebagai ukuran untuk tingkat penyimpangan dana antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*) (**Sawega dan Isynuwardhana, 2019**).

Perusahaan dengan *business risk* yang tinggi akan mengurangi penggunaan hutang sehingga resiko perusahaan tidak akan mengalami peningkatan tetapi beresiko terhadap kegiatan operasional perusahaan karena perusahaan akan melakukan pengurangan pinjaman dana atau peminjaman dananya lebih sedikit (**Zulvia dan Linda, 2019**). Menurut **Brunner-kirchmair et al. (2019)**, risiko bisnis dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu, risiko yang berasal langsung dari perubahan pasar, suku bunga, nilai tukar mata uang asing, harga komoditas, dan nilai investasi.

Menurut **Ciechan-kujawa et al. (2019)**, sumber risiko eksternal berasal dari faktor ekonomi makro dan kompetitif lingkungan sedangkan faktor internal risiko berasal dari perusahaan itu sendiri. Risiko perusahaan yang tinggi pada umumnya cenderung lebih mengutamakan penggunaan dana perusahaan dari pada

penggunaan utang maupun penerbitan saham baru guna untuk menghindari resiko kebangkrutan (**Lestari dan Irianto, 2017**). Jika resiko didalam suatu perusahaan semakin tinggi maka tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi ukuran perusahaan tersebut.

Menurut **Iswajuni et al. (2018)**, ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil, dan dalam menentukan kategori ukuran perusahaan tersebut berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut **Sinarut dan Gultom (2019)**, ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan kecil atau besarnya suatu perusahaan menurut aset, nilai pasar saham, dan lainnya.

**Corvino et al. (2019)**, menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki kekuatan pasar modal yang lebih besar begitu sebaliknya perusahaan kecil yang hanya memiliki ruang lingkup yang terbatas, sehingga dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah metrik tidak langsung untuk mencapai kekuasaan pasar, hal ini akan mempengaruhi perusahaan dalam menentukan keputusan pada perusahaan tersebut nantinya. Menurut **Nie et al. (2019)**, perusahaan dengan ukuran yang berbeda mungkin memiliki upaya dan strategi yang berbeda untuk mencapai tingkat keuntungan dan dengan demikian perusahaan dapat mencapai tingkat kinerja perusahaan yang berbeda pula.

Ukuran perusahaan dapat menentukan perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dari luar karena biasanya perusahaan besar sudah terkenal dan dalam kondisi yang kondusif, disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata

masyarakat (**Lasut, Rate, dan Raintung, 2018**). Peningkatan ukuran perusahaan akan diikuti oleh investor dengan memperkuat kepercayaan diri mereka untuk menjadi salah kepemilikan saham yang bersangkutan **Zuhro (2019)**. Perusahaan dengan ukuran besar dapat lebih mudah untuk mengakses permodalan di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan **Sinarut dan Gultom (2019)**, dengan penelitiannya yang membahas pengaruh ukuran perusahaan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitiannya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil pengujian hipotesis simultan diperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan dan struktur aktiva memiliki pengaruh terhadap variabel struktur modal.

**Kyissima et al. (2019)**, juga telah melakukan suatu penelitian, dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ukuran, profitabilitas, dan peluang investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan tangibilitas aset tidak ditemukan signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu diatas adalah adanya tambahan variabel *business risk* yang tingkat resikonya dapat berubah-ubah setiap tahunnya serta variabel profitabilitas yang hasilnya juga mengalami perubahan setiap tahunnya yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Periode pengamatan penelitian ini tahun

2014-2018 dan menggunakan sampel perusahaan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara *random sampling*.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Profitabilitas, *Business Risk*, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel profitabilitas, *business risk*, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar penelitian menjadi fokus dan mendapatkan hasil yang tidak bias, maka penulis membatasi penulisan hanya dengan menggunakan variabel bebas adalah profitabilitas, *business risk*, dan ukuran perusahaan dan sebagai variabel terikatnya adalah struktur modal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Struktur Modal?
- b. Bagaimana pengaruh *Business Risk* secara parsial terhadap Struktur Modal?
- c. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal?
- d. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, *Business Risk*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Struktur Modal?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Struktur Modal.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Business Risk* secara parsial terhadap Struktur Modal.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas, *Business Risk*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Struktur Modal.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Penulis
  1. Penulis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).
  2. Serta dapat melihat dan memahami bagaimana implementasi teori Profitabilitas, *Business Risk*, dan Ukuran Perusahaan dalam mengukur tingkat Struktur Modal secara nyata.
  3. Dapat memperluas pengetahuan penulis khususnya untuk mendalami ilmu manajemen keuangan.
- b. Bagi Pemerintah

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia dapat merupakan alat kontrol yang jelas dan terukur, sehingga

memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan strategis dibidang moneter.

c. Bagi Akademis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di bidang perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

d. Bagi Perusahaan

1. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada perusahaan yang terdaftar dibursa efek Indonesia terhadap struktur modal perusahaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu dalam struktur modal perusahaan.

3. Sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi struktur modal perusahaan.

e. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai sumbangan referensi selanjutnya khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan dan mengevaluasi Struktur Modal pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).